

TRADISI *NGALOKAT CAI* SEBAGAI UPAYA MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA SITU SANGHYANG KABUPATEN TASIKMALAYA

Pina Prianti¹, Tira Riani², Dhika FS Ahmad³
Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia^{1,2,3}
pinaprianti12345@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi akibat adanya sebuah tradisi yang masih dilakukan masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya tradisi *Ngalokat Cai* yang dilakukan di Situ Sanghyang, Desa Cilolohan, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya pelestarian budaya dan ketertarikan masyarakat lokal serta memperkenalkan tradisi ke masyarakat umum. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan juru kunci serta masyarakat Situ Sanghyang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian teori folklor lisan. Masyarakat Situ Sanghyang menerapkan folklor lisan sebagai upaya pelestarian budaya tradisi *Ngalokat Cai*. Tradisi *Ngalokat Cai* merupakan suatu tradisi yang memiliki makna melestrasikan air Situ Sanghyang yang dilakukan setiap tahun dalam rangka memperingati hari kemerdekaan, kegiatannya berupa lomba mendayung rakit dan pertunjukan pencak silat (kesenian rudat) dengan diiringi berbagai jenis musik hiburan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya upaya-upaya pelestarian tradisi *Ngalokat Cai* yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, di antaranya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi serta upaya memperkenalkan tradisi *Ngalokat Cai*.

Kata Kunci: *Ngalokat Cai*; Situ Sanghyang; Tradisi; Upaya Pelestarian.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi sudah berubah fungsi dan peranannya. Banyak masyarakat yang hanya menjadikan tradisi sebagai hiburan saja. Masyarakat yang dimaksud adalah generasi muda yang sudah tidak tertarik lagi dengan tradisi-tradisi yang dianggap kuno, sehingga tidak menutup kemungkinan tradisi tersebut bisa saja punah. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang) (Soekanto, 1990: 181). Hal senada dikemukakan oleh Poerwadaminto (1976) tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan juga kepercayaan. Oleh sebab itu, tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun.

Berbicara mengenai tradisi, Kabupaten Tasikmalaya memiliki banyak tradisi salah satunya *Ngalokat Cai* yang dilaksanakan di Situ Sanghyang. Tradisi *Ngalokat Cai* berkaitan dengan sejarah Situ Sanghyang yang berawal dari kisah mengenai Sang Resi yang menyamar menjadi budak buncir, lalu menancapkan tujuh lidi untuk menantang sang Raja yang som-

bong. Ketika, sang Raja dan punggawanya tidak dapat memenuhi tantangan budak buncir terbentuklah sebuah situ yang airnya tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebab itulah, datang utusan dari Kesultanan Cirebon yaitu Prabu Linggawastu berserta Lokananta Lokananti. Untuk lebih jelas, penulis uraikan asal mula terjadinya Situ Sanghyang dan kemunculan tradisi *Ngalokat Cai*.

Konon, pada masa Kerajaan Sukakarta Parunggolong merupakan tempat sakral karena pada masa itu di daerah tersebut sering dijadikan tempat digelar pesta pernikahan para raja. Situ Sanghyang merupakan gabungan dua tempat bersejarah antara situ yang berada di kampung Parunggolong dan Sanghyang di objek wisata. Sementara nama Sanghyang terjadi dari sebuah peristiwa sejarah yakni riuhnya suara yang saling bersangkutan. Konon, dulu ada seorang pangeran menculik wanita cantik jelita, istri seorang *Resi* dari kebataraan Galunggung, saat Sang Resi pulang setelah bertapa istrinya sudah dibawa kabur Sang Pangeran, Sang Resi lalu mencarinya sampai menemukan tempat yang tengah berlangsung pesta besar-besaran selama 7 hari 7 malam yang ternyata istrinya menjadi mempelai wanitanya, kemudian Sang Resi berteriak beberapa kali namun tidak ada yang menanggapi karena riuhnya suara pesta sehingga Resi pun menjelma menjadi *Budak Buncir* (Bocah Gendut) kemudian memanggil segerombolan anjing untuk mengacaukan pesta. Suara gonggongan anjing beradu dengan riuhnya pesta sehingga lama kelamaan suaranya seperti *Ngahiang* (berdengung). "Jadi nama Sanghyang itu tercipta dari riuhnya suara yang beradu dan nama sang sendiri menunjukkan pada sang pelaku, Sang Resi dan Sang Pangeran", Sang Resi bersumpah akan berguru jika seandainya Sang Pangeran dan para punggawanya bisa mencabut 7 batang lidi yang berjejer. Tapi karena tidak ada yang sanggup mencabut lidi, dengan kesaktiannya Sang Resi pun mencabut lidi-lidi tersebut, anehnya dari lubang batang lidi yang dicabut keluar air yang tidak terbandung hingga membentuk sebuah *situ* (danau). Saat itu *Resi* pun langsung mengeluarkan kutukan, semua yang ikut bersama pangeran tenggelam dan menjelma menjadi ikan. Sejak saat itulah di lokasi situ menjadi angker, seperti burung yang melintas di danau dan yang meminum air tiba-tiba hilang tak berbekas hingga warga pun enggan untuk memanfaatkan air dari Situ Sanghyang. Saat itu keangkeran Situ Sanghyang rupanya terdengar hingga ke Kesultanan Cirebon, hingga mengutus Prabu Linggawastu ditemani lokananta dan lokananti untuk menetralsir air situ tersebut untuk dipergunakan keperluan warga. (Maslihan dalam Rusdianto PNews, 2018)

Setelah peristiwa tersebut, akhirnya air Situ Sanghyang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, serta diadakan tradisi *Ngalokat cai* sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap air Situ yang melimpah dan salah satu bentuk untuk menjaga lingkungan. Salah satunya adalah tradisi *Ngalokat Cai* Situ Sanghyang, menurut juru kunci yang bernama Abah Eje tradisi *Ngalokat Cai* sudah dilakukan sejak tahun 1958 dengan tujuan untuk melestarikan air situ. *Ngalokat Cai* dalam Kamus Umum Basa Sunda dalam jurnal Irwan, lokat (*ngalokat*) yaitu *nyoga barang batikan* yang sudah kusam supaya jelas lagi (*bengras deui*). Pada saat ini, tradisi *Ngalokat Cai* Situ Sanghyang diisi dengan beberapa acara seperti lomba mendayung rakit dan kesenian rudat. Rudat adalah salah satu bentuk kesenian islami yang semula hidup dan berkembang di lingkungan pesantren di daerah Tasikmalaya, sesuai dengan perkembangan zaman kesenian rudat hidup di lingkungan masyarakat

Desa Cibalanarik, Kecamatan Tanjung Jaya Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Sanggar Sanghyang Putra (Puni, 2018).

Penelitian mengenai tradisi *Ngalokat Cai* Situ Sanghyang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Irpan Setiawan dengan judul "Mengenal Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk di Wilayah Genangan Waduk Jati Gede Kabupaten Sumedang" hasil dari penelitian tersebut dapat memperkuat asumsi bahwa dinamika budaya berjalan seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia dengan mengesampingkan unsur kearifan lokal yang sebenarnya berfungsi untuk memperkuat jati diri manusia sebagai satu-satunya makhluk yang seharusnya menjaga keseimbangan alam. Selain itu penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai tradisi Ngalokat Cai juga dilakukan oleh Meli Puni (2018) dengan judul "Kesenian Rudat Sanggar Sanhyang Putra di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya" dengan hasil penelitian bahwa kesenian rudat yang disajikan oleh sanggar Sanghyang Putra Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya Kabupaten Tasikmalaya masih ditampilkan dalam acara pemerintah seperti *Ngalokat Cai*, sesuai dengan perkembangan zaman kesenian rudat ini mengalami banyak perubahan, baik dalam jumlah penari maupun unsur tari lainnya yang mendukung pertunjukkan kesenian rudat kian berkurang.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana upaya dan ketertarikan dari masyarakat dalam melestarikan sebuah tradisi yang sudah hampir punah serta memperkenalkan tradisi *Ngalokat Cai* Situ Sanghyang kepada khalayak umum.

Secara teoretis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, mengetahui adanya ketertarikan masyarakat Situ Sanghyang serta memperkenalkan tradisi *Ngalokat Cai* kepada masyarakat umum. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah masyarakat umum dapat mengetahui adanya sebuah tradisi *Ngalokat Cai* yang masih dilaksanakan di Situ Sanghyang dan masyarakat ikut serta dalam melestarikan tradisi *Ngalokat Cai*.

Penelitian ini didukung oleh teori folklor lisan dalam memperoleh informasi. Folklor lisan terdiri dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif dan *lore* artinya adat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan bahwa, folklor lisan ialah folklor yang diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan dalam bentuk lisan (bahasa rakyat, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat). Selanjutnya Djanandjaja (1992:2) mengemukakan bahwa, Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri pengenal itu antara lain: warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, hasil kerajinan, dan seterusnya. Kata *lore* merupakan tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui salah satu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingalan. Dengan demikian, folklor lisan merupakan suatu teori atau ilmu yang mengkaji mengenai warisan budaya yang disebarluaskan, diwariskan, dan diciptakan dalam bentuk lisan.

Folklor lisan dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah terhadap sebuah tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa folklor lisan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui latar belakang adanya sebuah tradisi dan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Dalam memperoleh informasi mengenai upaya pelestarian ini, folklor lisan yang digunakan berupa cerita prosa rakyat yang disebarluaskan secara lisan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan didukung oleh teori *folklor lisan*. Menurut Heryadi (2014:42), "Metode deskriptif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu dalam rangka menjawab suatu permasalahan penelitian". Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jilid V daring dijelaskan bahwa kualitatif berarti berdasarkan mutu. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat mengenai tradisi *Ngalokat Cai* di Situ Sanghyang. Sementara teori *folklor lisan* digunakan untuk mengetahui asal-usul dan filosofis adanya tradisi *Ngalokat Cai* yang dilakukan oleh masyarakat Situ Sanghyang sebagai daya tarik bagi masyarakat Situ Sanghyang serta memperkenalkan tradisi *Ngalokat Cai* kepada masyarakat umum. Tradisi *Ngalokat Cai* merupakan suatu tradisi yang memiliki makna melestarikan air Situ Sanghyang yang dilakukan setiap tahun tepatnya pada bulan ke delapan (Agustus) bertepatan dengan peringatan hari kemerdekaan Indonesia.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara langsung dari masyarakat dan juru kunci. Teknik pemerolehan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan cara dideskripsikan untuk ditarik kesimpulan mengenai upaya-upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *Ngalokat Cai* Situ Sanghyang.

Teori Folklor lisan digunakan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan filosofis tradisi *Ngalokat Cai* Situ Sanghyang. Tujuan penelitian menggunakan teori Folklor lisan untuk memperoleh informasi dan mengetahui adanya partisipasi dan ketertarikan masyarakat terhadap tradisi *Ngalokat Cai* Situ Sanghyang yang diwariskan secara turun-temurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Ngalokat Cai*

Tradisi *Ngalokat Cai* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Situ Sanghyang dalam rangka memperingati kemerdekaan Republik Indonesia serta melestarikan air Situ Sanghyang. Tradisi ini diawali dengan upacara pembukaan yang dipimpin oleh Bupati Tasikmalaya, pada upacara pembukaan ini Bupati Tasikmalaya beserta jajarannya mendatangi tempat upacara dengan menunggang kuda. Menurut narasumber ada sekitar tujuh kuda, pada saat acara tersebut Bupati Tasikmalaya mengenakan pakaian adat sunda yaitu pangsi, upacara pembukaan ini dilaksanakan di bangunan panggung terbuka yang berbentuk segitiga. Kemudian setelah upacara pembukaan Bupati Tasikmalaya beserta masyarakat lokal berziarah ke makam Prabu Linggawastu yang dipimpin oleh juru kunci. Pada acara puncak Bupati Tasikmalaya beserta masyarakat dan juru kunci kemudian menaiki rakit untuk menuangkan air yang berasal dari mata air guna mengawinkannya dengan air situ, kemudian setelah itu Bupati Tasikmalaya menebar benih ikan di Situ Sanghyang. Tradisi *Ngalokat Cai* hanya terdiri dari tiga tahap, setelah tradisi tersebut selesai dilanjutkan dengan perlombaan-perlombaan, yaitu lomba mendayung rakit dan lomba pencak silat (kesenian rudat). Lomba mendayung rakit diikuti oleh masyarakat yang merupakan perwakilan dari situ-situ yang ada di daerah Priangan Timur, masing-masing rakit diisi dari tiga orang, dua orang mendayung dan satu orang lagi menabuh gendang sembari menari, jalur perlombaan yang ditempuh dimulai dari arah utara (pintu gerbang

masuk) sampai arah selatan (tulisan sanghyang) kemudian kembali lagi ke arah utara (pintu gerbang masuk). Lomba pencak silat diikuti oleh berbagai perguruan pencak silat di berbagai daerah serta mempertunjukkan kesenian rudat.

Filosofi Tradisi Ngalokat Cai

Ngalokat Cai berasal dari bahasa Sunda yaitu '*ngalokat*' yang berarti melestarikan dan '*cai*' yang berarti air. Jadi *Ngalokat cai* merupakan tradisi melestarikan air. Dengan kata lain *ngalokat cai* diartikan sebagai pesta atau hajatan yang dilakukan oleh bupati dengan masyarakat sebagai wujud rasa syukur terhadap air situ yang melimpah. Tradisi *Ngalokat Cai* terdapat beberapa tahapan untuk melaksanakannya, di antaranya sebagai berikut. Pertama, diawali dengan upacara pembukaan yang dipimpin oleh Bupati Tasikmalaya. Pada upacara pembukaan, Bupati Tasikmalaya beserta jajarannya mendatangi tempat upacara dengan menunggang tujuh kuda. Pada saat acara tersebut Bupati Tasikmalaya mengenakan pakaian adat sunda yaitu *pangsi*, upacara pembukaan ini dilaksanakan di bangunan panggung terbuka yang berbentuk segitiga. Hal tersebut, memiliki alasan karena bupati merupakan seorang pemimpin. Apabila dikaitkan dengan transportasi yang digunakan selama upacara berlangsung, memiliki filosofi bahwa pada zaman dahulu kuda merupakan suatu alat transportasi para bangsawan dan jumlah tujuh kuda yang digunakan memiliki makna tujuh pangeran yang menguasai daerah Sanghyang, di antaranya: Raden Cidra Rasa, Raden Cinta Rasa, Raden Mahkota Raja, Raden Sumirta, dan Mbah Jaya. Selain hal tersebut, jumlah tujuh memiliki makna tujuh lidi yang dipakai oleh si Buncir untuk menantang para raden yang angkuh serta pesta kenduri yang akan dilangsungkan selama tujuh hari tujuh malam. Busana yang dikenakan oleh Bupati dan jajarannya menggunakan pakaian adat sunda yaitu baju pangsi. Hal tersebut, menandakan sebagai bentuk jati diri adat Sunda. Lambang setiga pada bangunan panggung terbuka memiliki arti bahwa manusia dalam menjalani kehidupan harus seimbang antara alam, manusia, dan leluhur.

Kemudian setelah upacara pembukaan Bupati Tasikmalaya beserta masyarakat berziarah ke makam Prabu Linggawastu yang dipimpin oleh juru kunci. Tujuannya untuk mendoakan, menghargai, dan menghormati serta meminta izin untuk melakukan acara puncak dalam upacara *Ngalokat Cai*. Pada acara puncak, Bupati Tasikmalaya beserta masyarakat dan juru kunci kemudian menaiki rakit untuk menuangkan air yang berasal dari mata air yang hanya diketahui oleh Bupati guna mengawinkannya dengan air situ, kemudian setelah itu Bupati Tasikmalaya menebar benih ikan di air Situ Sanghyang. Mengawinkan air bermaksud agar air situ tetap melimpah dan tidak surut. Jika dianalogikan dalam kehidupan manusia ketika manusia menikah mereka akan memiliki keturunan. Selain membawa mata air untuk dikawinkan, Bupati menebar benih ikan agar ikan yang terdapat di situ dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar situ.

Upaya-upaya Pelestarian Tradisi *Ngalokat Cai*

Upaya-upaya pelestarian tradisi *Ngalokat Cai* dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di antaranya (1) pemerintah memfasilitasi kegiatan tradisi *Ngalokat Cai* berupa pemberian dana kepada pihak panitia dan masyarakat untuk mempermudah kegiatannya, (2) mengalokasikan dana untuk memberikan penghargaan

pada masyarakat yang ikut memeriahkan tradisi melalui lomba-lomba yang disediakan, (3) ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Ngalokat Cai*.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat di antaranya (1) sebagian masyarakat yang bergabung dengan Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) turut andil dalam pelaksanaan tradisi *Ngalokat Cai* sebagai panitia, (2) masyarakat ikut memeriahkan acara melalui lomba-lomba yang disediakan sebagai peserta (3) selain sebagai peserta perlombaan, masyarakat juga ikut berpartisipasi dan memeriahkan dengan cara berdagang.

Ketertarikan Masyarakat Terhadap Tradisi *Ngalokat Cai*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketertarikan masyarakat terhadap tradisi *Ngalokat Cai* cukup tinggi, ketika tradisi berlangsung bukan hanya masyarakat lokal saja yang memeriahkan acara tetapi juga masyarakat umum dari berbagai daerah. Ketertarikan tersebut dapat juga dilihat dari partisipasi masyarakat dalam mengikuti rangkaian kegiatan dari mulai pembukaan sampai dengan perlombaan.

Upaya Memperkenalkan Tradisi *Ngalokat Cai*

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan tradisi *Ngalokat Cai* yaitu dengan cara menyebarkan informasi melalui pamflet di berbagai lini masa atau bisa disebarkan secara langsung dari situ ke situ yang terletak di Priangan Timur. Misalnya Situ Panjalu, Situ Gede, Situ Cibeureum. Selain hal tersebut, dengan dilakukannya penelitian ini, sudah merupakan salah satu upaya yang dapat memperkenalkan tradisi *Ngalokat Cai*, sehingga tradisi tidak hanya diketahui oleh masyarakat Priangan Timur saja melainkan dapat diketahui oleh masyarakat luar. Tradisi *Ngalokat Cai* dilaksanakan sebagai warisan budaya yang harus dikenalkan kepada generasi muda sejak dini.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya-upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah yaitu (1) pemerintah memfasilitasi kegiatan tradisi *Ngalokat Cai* berupa pemberian dana kepada pihak panitia dan masyarakat untuk mempermudah kegiatannya, (2) mengalokasikan dana untuk memberikan penghargaan pada masyarakat yang ikut memeriahkan tradisi melalui lomba-lomba yang disediakan, (3) ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Ngalokat Cai*.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu (1) sebagian masyarakat yang bergabung dengan Kelompok Penggerak Pariwisata (KOMPEPAR) turut andil dalam pelaksanaan tradisi *Ngalokat Cai* sebagai panitia, (2) masyarakat ikut memeriahkan acara melalui lomba-lomba yang disediakan sebagai peserta (3) selain sebagai peserta perlombaan, masyarakat juga ikut berpartisipasi dan memeriahkan dengan cara berdagang.

Ketertarikan masyarakat terhadap tradisi *Ngalokat Cai* cukup tinggi, bukan hanya masyarakat lokal saja yang memeriahkan acara tetapi juga masyarakat umum dari berbagai daerah ikut berpartisipasi dalam rangkaian lomba.

Selain hal tersebut ada upaya yang dilakukan oleh penulis, penelitian yang dikaji oleh penulis ini merupakan salah satu upaya yang dapat memperkenalkan tradisi *Ngalokat Cai*, sehingga tradisi tidak hanya diketahui oleh masyarakat Priangan Timur saja melainkan

dapat diketahui oleh masyarakat luar. Ada pula upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memperkenalkan tradisi *Ngalokat Cai* yaitu dengan cara menyebarkan informasi melalui pamflet di berbagai lini masa atau bisa disebarkan secara langsung dari situ ke situ yang terletak di Priangan Timur.

Hasil penelitian ini diharapkan masyarakat umum dapat mengetahui adanya sebuah tradisi *Ngalokat Cai* yang masih dilaksanakan di Situ Sanghyang dan melestarikan tradisi *Ngalokat Cai*, serta masyarakat ikut berpartisipasi dalam rangkaian tradisi *Ngalokat Cai*

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjadja, James. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Eje. 2019. *Kuncen Situ Sanghyang*. Desa Cilolohan, Kecamatan Tanjungjaya, Kabupaten Tasikmalaya.
- Heryadi, Dedi. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pusbill.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. [Daring]. Tersedia: kbbi.kemendikbud.go.id
- Puni, Meli. (2018). *Kesenian Rudat Sanggar Sanghyang Putra di Desa Cibalanarik Kecamatan Tanjungjaya*. [Daring]. Tersedia: perpustakaan.isbi.ac.id [14 November 2019].
- Rusdianto. (2018). *Legenda Situ Sanghyang, Tempat Pernikahan Para Raja*. [Daring]. Tersedia: pangandarannews.com [14 November 2019].
- Sukanto, Soejono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Irpan. (2016). *Mengenang Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk di Wilayah Genangan Waduk Jati Gede Kabupaten Sumedang*. Jurnal Patanjala: Vol.8 No.1 Maret 2016. [Daring]. Tersedia: ejournalpatanjala.kemendikbud.go.id [14 November 2019].

